



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL BERBASIS KARAKTER

Disampaikan Pada Rapat Kerja Nasional I
Pengurus Pusat Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Swasta Indonesia
(ALPTKSI)
Di Hotel Century Atlet, Kamis, 3 Maret 2011

- **Yang Terhormat Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Swasta Indonesia,**
- **Peserta Rapat Kerja Nasional Pertama bagi Pengurus Pusat Asosiasi LPTK,**
- **Hadirin sekalian yang berbahagia,**

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera Buat Kita Semua,***

Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam forum yang sangat berharga ini, yaitu **Forum Rakernas I Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Swasta Indonesia (ALPTKSI)**, yang mengambil tema **Kebijakan Pendidikan Nasional Berbasis Karakter**.

Saya menyampaikan apresiasi kepada para anggota Asosiasi LPTK, atas sumbangsuhnya terhadap negara dalam membentuk karakter bangsa. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, saudara-saudara telah bekerja secara langsung sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia, yaitu **sebagai pendidik tenaga kependidikan.**

Melalui Rakernas ini, kami mengharapkan para Anggota Asosiasi tetap melaksanakan pembinaan terhadap anggota masyarakat yang berkeinginan untuk mengabdikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional secara maksimal. Fungsi, peran, dan kedudukan pendidik tenaga kependidikan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan, sudah selayaknya dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Hadirin yang berbahagia,

Kita semua menyadari bahwa LPTK mempunyai tugas berat menyelenggarakan program yang menghasilkan calon-calon guru (pendidik), mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Selain tugas tersebut, pengembangan ilmu kependidikan dan

non-kependidikan, termasuk pendidikan karakter, juga menjadi salah satu tugas penting LPTK. Kompetensi yang dikembangkan pun tidak lagi hanya untuk mencapai target nasional, kalau perlu mencapai target internasional tanpa menafikan keunggulan lokal.

Seperti kita ketahui bersama, pendidikan karakter adalah pemberian pandangan terhadap berbagai nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggungjawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan berbasis karakter akan menghasilkan **jati diri** seseorang sebagai **manusia yang sadar akan perannya sebagai** manusia, warga negara, baik pria maupun wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya untuk berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan.

Pendidikan karakter bangsa akan menjadi modal dasar dalam membangun peradaban tinggi, menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Sebaliknya, ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain.

Dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir, saya melihat adanya tantangan ketidakteraturan sosial yang cukup memprihatinkan. Konflik sosial tersebut memunculkan rasa

ketidakpercayaan, ketidakpedulian, kompetisi yang berlebihan, penyempitan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu aspek yang saya rasa sangat penting guna menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan karakter.

Karakter kuat akan menjadi modal bagi pembangunan bangsa yang berkeadaban. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, dan tangguh, maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif dan lemah, peradaban yang dibangun-pun menjadi lemah karena fondasinya memang sudah lemah.

Pendidikan karakter, sangat berkaitan dengan pendidikan moral dan pendidikan etika. Hal ini perlu dikembangkan secara komprehensif, integral, dan berkesinambungan, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Saya berkeyakinan bahwa dengan pendidikan ini akan membentuk suatu kondisi yang menjamin perilaku bermoral dari individu dan berlanjut kepada masyarakat.

Hadirin yang berbahagia,

Karakter sering diberi padanan kata **watak**, **tabiat**, **perangai** atau **akhlak**. Karakter adalah suatu kualitas yang terbentuk dalam kehidupan individu atau masyarakat,

membentuk ciri khas sehingga diakui sebagai suatu pribadi yang membedakan dengan individu atau masyarakat lain.

Dawam Raharjo, seorang tokoh pendidikan kita, pernah mengatakan bahwa peradaban modern dibangun dengan empat pilar utama. Keempat pilar tersebut adalah, **[1] induk budaya agama yang kuat, [2] sistem pendidikan yang maju, [3] sistem ekonomi yang berkeadilan, serta [4] majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis.**

Kita perlu menyadari bahwa kita belum memiliki keempat pilar tersebut secara kuat. Kita masih perlu membangun toleransi keberagaman yang baik, membangun sistem pendidikan yang berkualitas, sistem ekonomi yang berkeadilan, serta memajukan ilmu pengetahuan yang humanis. Ini adalah tantangan yang tidak ringan, dimana kita dituntut mampu menyelaraskan keempat pilar tersebut, agar berjalan melalui dunia pendidikan. Pendidikan harus didorong untuk terus mengembangkan karakter bangsa menjadi bangsa yang kuat, sehingga pada gilirannya mampu membangun peradaban yang lebih maju dan modern.

Kita menyadari bahwa pembangunan karakter nasional melalui kebijakan pendidikan nasional di Indonesia memerlukan proses yang panjang. Artinya, pendidikan

berbasis karakter harus dilakukan **terus-menerus**. Keteladanan para pendidik merupakan hal penting yang harus ditularkan kepada peserta didik sehingga esensi pendidikan bukan hanya menularkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan teknologi, tetapi nilai-nilai moral, etika, perilaku, budi pekerti, juga harus ditransfer kepada peserta didik.

Dalam perspektif ke depan, pendidikan karakter perlu memperhatikan dua pendekatan yang berbeda tetapi saling melengkapi satu sama lain, yaitu pendidikan karakter dengan pendekatan makro, dan pendekatan mikro.

Pendekatan mikro dalam Pendidikan Karakter adalah pendidikan nilai dan perilaku dalam lingkungan di tiap sekolah yang dapat memperkuat kerangka dasar pada tingkatan individu untuk mendorong tumbuh-kembang karakter seseorang. Seperti: kemampuan nalar, nilai kehidupan bersama, perilaku, serta kecakapan individu peserta didik melalui pemahaman, pembiasaan dan aplikasi.

Pendekatan makro dalam Pendidikan Karakter, adalah pengembangan institusi dan lingkungan yang memungkinkan tumbuh-kembangnya nilai karakter individu secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam perspektif ini diyakini bahwa karakter seseorang akan dapat tumbuh-kembang secara

berkelanjutan jika institusi sekolah, kantor pemerintah, atau institusi sosial dalam masyarakat sebagai lingkungan peserta didik juga dapat berfungsi sebagai "*a moral institutor*".

Karakter siswa tidak mungkin berkembang dengan baik jika sekolah itu sendiri tidak menjadi sekolah yang berkarakter (*a character school*). Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan harus dapat ditumbuhkembangkan melalui program studi ini, agar dapat menghasilkan berbagai model pemikiran ke arah terwujudnya **sekolah yang berkarakter dalam semua sisi**, yaitu manajemen kelas, manajemen sekolah, manajemen lingkungan, organisasi siswa, kegiatan non-kurikuler, serta berbagai aspek lain yang kondusif untuk tumbuh-kembangnya nilai dan karakter peserta didik.

Hadirin yang berbahagia,

Dalam forum yang sangat mulia ini kembali saya tekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan semua unsur-unsur yang ada di negara ini. Lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan dapat mengembangkan metode yang berbeda terkait dengan pendidikan karakter bangsa, namun intinya tidak berkisar jauh dari pengembangan pendidikan budi pekerti.

Selamat melaksanakan Rapat Kerja Nasional I Pengurus Pusat Asosiasi LPTK, semoga hasil yang dicapai membawa manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Jakarta, 3 Maret 2011

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. H. MARZUKI ALIE